**BAB V**

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab akhir ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta rekomendasi berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya.

1. **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil di dalam penelitian ini dapat meliputi:

1. Kondisi sosial petani penggarap terdapat perbedaan yang terdapat di daerah penelitian. Kecenderungan terjadi terhadap petani penggarap didominasi dengan petani penggarap yag memiliki usia antara 40 – 59 tahun dengan kepemilikan lahan sewaan serta luas dari lahan sewaan tersebut tidak lebih dari 0,5 ha – 1 ha yang dapat dimanfaatkan oleh petani penggarap di wilayah penelitian.
2. Respon kognitif petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis dapat dibedakan menjadi 2 respon kognitif yaitu :
3. Respon Kognitif Verbal petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan kekurangtahuan petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis karena kurangnya informasi yang didapatkan baik dari media maupun sosial serta rendahnya tingkat pendidikan.
4. Respon Kognitif Non Verbal dapat dilihat dari ketidakpekaan petani penggarap terhadap lahan pertanian dengan tidak mendengarkan penyuluhan yang telah dilakukan oleh pemerintah terkait pertanian kritis.
5. Respon afektif petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis dapat dibedakan menjadi 2 respon kognitif yaitu :
6. Respon Afektif Verbal petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan bahwa petani penggarap merasa selama melakukan kegiatan pertanian pada lahan kritis sudah dari dahulu tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, sehingga petani penggarap berpandangan bahwa lahan yang sudah kritis maupun tidak kritis sama.
7. Respon Afektif Non Verbal petani penggarap memiliki kecenderungan tidak mendengarkan serta acuh terhadap ajakan untuk melakukan kegiatan konservasi terhadap lahan garapan, namun apabila pemerintah membuat program yang dapat menguntungkan petani maka petani penggarap akan turut serta dalam program tersebut.
8. Respon konatif petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis dapat dibedakan menjadi 2 respon kognitif yaitu :
9. Respon Konatif Verbal petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan memiliki sikap serta perilaku untuk meneruskan kegiatan pertanian pada lahan garapan yang ada dengan memiliki kemauan untuk terus memperluas lahan garapan untuk meningkatkan pendapatan namun sebagian besar petani penggarap akan melakukan metode konservasi untuk tetap menjaga kelestarian lahan yang sedang digarap.
10. Respon Konatif Non Verbal petani penggarap pada lahan kritis memiliki kecenderungan kurang aktif di dalam melakukan penyuluhan serta meski terselenggara penyuluhan, petani penggarap sebagian besar tidak ikut di dalam penyuluhan tersebut.
11. **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi sdalam menyelesaikan masalah mengenai respon terhadap lahan kritis diantaranya :

1. Untuk pemerintah setempat hendaknya lebih tegas di dalam menanggapai permasalahan penyewaan lahan serta menindaklanjuti terhadap pelaku perambahan hutan secara tegas. Selain itu sosialisasi yang digalakkan pemerintah tentang lahan kritis harus lebih diintensifkan karena banyak dari kalangan petani yang tidak mengetahui mengenai permasalahan lahan kritis, langkah selanjutnya terhadap lahan kritis yang telah tersebar maka lebih baiknya digalakkan konservasi terhadap lahan yang telah mengalami kekritisan dengan metode yang sesuai dengan kondisi lahan.
2. Mengenai daerah yang telah masuk ke dalam kategori kritis sampai lahan sangat kritis, diharapkan pemerintah memastikan lahan tersebut diintensifkan lebih jauh lagi untuk diadakannya konservasi secara mendalam. Apabila tidak dilakukan ditakutkannya terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap masyarakat serta dalam rangka menjaga kelestarian wilayah Hulu.
3. Untuk masyarakat setempat, khususnya petani yang menggarap lahan pertanian yang telah kritis dapat menggunakan metode konservasi di dalam mengelola lahan yang dimanfaatkan. Selain itu, hendaknya selalu mengikuti setiap penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah selaku penyelenggara di dalam menjaga kelestarian wilayah Hulu.
4. Untuk semua pihak yang terlibat di dalam terbentuknya lahan menjadi kritis di lokasi penelitian, hendaknya lebih tegas di dalam menanggapi kondisi lahan, serta hendaknya harus lebih mementingkan inventarisasi kelestarian alam daripada kepentingan pribadi.
5. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian tentang hubungan yang terjadi antara kondisi masyarakat dengan kondisi lahan yang ada, sehingga dapat ditarik kesimpulan serta dapat menjadi bahan masukan dalam rangka melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya.